

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Abdul Rojak

SMPN 3 Kota Cirebon, abd.rojakma@gmail.com

ABSTRACT

The background of this study is due to the less active learning activities in the classroom and the teacher doesn't facilitate students to explore, elaborate and confirm things in learning activities that have an impact on low learning outcomes. This problem can be solved by implementing Think-Pairs-Share type of cooperative learning model in Indonesian Struggle to take the West Irian concept. Through Think-Pairs-Share type of cooperative learning model may result in change, from teacher-oriented learning approaches (teacher centered approach) to student-oriented learning approach (student centered approach). This model as an alternative that can provide more opportunities for students to have more time to think, respond, and help each other. This study used the classroom action research design with the application of three cycles that implemented in 2015-2016 academic years. The results of Classroom Action Research was the increase of student learning outcomes, the average value of the first cycle was 69.64. After some reflection on the second cycle, the average values was 75.00, there was 5.36 point increase. Then, from the second cycle to the third cycle, there was 4.64 point increase. The student learning activities also included in good category and always improved in each cycle. It can be concluded that there is an increase in learning outcomes of IX C student of SMP Negeri 3 Kota Cirebon through the implementation of Think-Pairs-Share type of cooperative learning model.

Keywords: learning outcomes, Think-Pairs-Share

PENDAHULUAN

Melakukan sebuah inovasi merupakan suatu keharusan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Inovasi-inovasi yang dilakukan guru dalam tugasnya sebagai pendidik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Mengingat bahwa guru juga memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) bahwa seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan.

Model pembelajaran IPS yang disampaikan kepada peserta didik, idealnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep dari isi materi pelajaran IPS. Kendala di lapangan yang sering dijumpai adalah luasnya ruang lingkup materi pelajaran IPS yang tidak sebanding dengan jumlah jam mengajar yang tersedia, juga sifat dari pelajaran IPS yang materinya kebanyakan bersifat hafalan. Hal ini menimbulkan berbagai masalah seperti: Guru mengajar tidak dapat secara mendalam karena waktu yang tersedia untuk satu kompetensi dasar terlalu singkat padahal target kurikulum tetap harus dicapai. Disamping itu mutu proses belajar menjadi berkurang karena guru tidak menggunakan berbagai pendekatan atau metode belajar yang bervariasi, jadi seperti asal menyelesaikan materi pelajaran.

Dampak dari masalah ini adalah peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena guru tidak memfasilitasi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan pembelajaran. Dampak lain adalah menurunnya hasil belajar IPS yang diperoleh peserta didik, rata-rata peserta didik di SMP 3 Kota Cirebon kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik cenderung menjadi pendengar dan pasif, keadaan ini berpengaruh pada pencapaian hasil belajar IPS rendah, hal ini juga terjadi pada kelas 9C SMP 3 Kota Cirebon pada semester 1 tahun pelajaran 2015 -2016, terdapat 40% peserta didik yang nilainya di bawah KKM (KKM-nya 76) dan harus menempuh pembelajaran remedial klasikal.

Pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi peserta didik adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada di bawah kontrol diri mereka sendiri. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan peserta didik bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran pada siswa, di dalam penerapan model pembelajaran tersebut, khususnya pada mata pelajaran IPS diperlukan metode yang tepat dan efektif. Salah satunya penulis memilih model pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share* dengan alasan bahwa strategi *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena siswa diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua siswa aktif karena pada akhirnya masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya. *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan.

Peningkatan penguasaan akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi melalui metode *Think-Pair-Share* (TPS) ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mengatasi kendala rendahnya hasil belajar tentang Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat?

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mengatasi kendala rendahnya penguasaan hasil belajar tentang Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat.

KAJIAN TEORI

Makna *Cooperative learning* merupakan belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Isjoni berpendapat bahwa *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok tim. (Isjoni, 2007: 45)

Sanjaya dalam Rusman berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. (Rusman, 2011: 203). Jadi model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. *Cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Terdapat unsur dasar *cooperative learning* yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam *cooperative learning* proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa.

Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lain. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer-teaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Menurut Slavin *cooperative learning* adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok, tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. (Slavin, 2010: 8)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga setiap siswa dalam kelompoknya saling bekerjasama dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan terhadap materi yang diberikan guru

Model *cooperative learning* tipe TPS merupakan salah satu model alternatif yang dapat digunakan, karena dapat memberi kesempatan pada siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu dengan siswa lainnya. Anita Lie mengungkapkan bahwa Model *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, (Anita Lie, 2008: 57).

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik (Slameto, 2002:1).

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar diantaranya; Usman mengatakan bahwa: Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Usman, 2002: 5). Menurut James O. Whittaker yang dikutip Syaiful Bahri, belajar merupakan proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Syaiful, 2002: 12).

Menurut Winkel yang dikutip Darsono belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Darsono, 2001: 4). Menurut Slameto: Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2002: 6). Oemar Hamalik memberi batasan: Belajar merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan" (Hamalik, 2000: 21). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar merupakan kegiatan manusia yang harus dilakukan di kehidupan, karena manusia makhluk yang berkembang, maka belajar ini yang nantinya akan memperoleh pengetahuan baru yang akan membantu perubahan tingkah laku berbuat menuju ke arah tujuan hidup.

Menurut Mulyana Abdurrahman, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyana, 1994: 37). Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Adapun aspek-aspek hasil belajar meliputi: 1. Aspek kognitif, yaitu yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2. Aspek afektif, yaitu yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. 3. Aspek psikomotoris, yaitu

yang berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Hasil Belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Jadi, hasil belajar secara luas tentu mencakup ke tiga ranah tersebut yakni kognitif, afektif dan psikomotori.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan pembelajaran IPS dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kepekaan mental, sikap belajar dan keterampilan dalam menjalani kehidupan ini. Pendidikan IPS dapat berguna untuk membekali para siswa kelak mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga dan dapat membawa berbagai dampak yang luas. Menurut Lasmawan (2010: 104) mengatakan bahwa fenomena yang ditemui seputar pembelajaran IPS, merupakan mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama dan peristiwa masa lalu, pembelajaran hanya bersumberkan pada buku teks, guru tidak bisa mengembangkan keterampilan berfikir, dan guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh, atau bisa dikatakan pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersifat hafalan. Hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengemasan kegiatan pembelajaran masih didominasi metode pembelajaran konvensional yang menekankan pemberian ceramah dalam penyampaian materi pelajaran.

Solusi yang dilakukan untuk menghindari pembelajaran IPS yang kurang efektif adalah dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif.

Alternatif metode pembelajaran yang tepat salah satunya *Think Pair Share*, dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran juga akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat itu sebagai pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut. (Tidjan, 2001 :71) Sehingga minat siswa terhadap suatu pelajaran sangat membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Cirebon pada semester genap tahun pelajaran 2015-2016. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX-C berjumlah 28 orang, yaitu terdiri dari 13 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Alasan peneliti memilih kelas tersebut ditemukan permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian, yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajar. Desain penelitian tindakan kelas yang akan digunakan pada penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen, yaitu menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.

Penelitian ini bersifat partisipatorik dan kolaboratif yang ditekankan kepada upaya merefleksi diri yang akan dilakukan bersama-sama peneliti dengan siswa, dan guru, terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan penerapan tiga siklus. Penerapan perlakuannya menggunakan metode "Classroom Action Research" yang disingkat CAR atau penelitian tindakan kelas (PTK), setiap siklus terdiri dari empat tahap yang meliputi langkah *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan ini akan memudahkan peneliti dalam mengungkap masalah-masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiraatmadja (2005: 11) mengemukakan:

Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan".

Berdasarkan pendapat tersebut pada hakekatnya PTK merupakan suatu proses antara guru dan siswa untuk melakukan perbaikan, peningkatan, perubahan dalam pembelajaran yang lebih baik. Hakekatnya Penelitian Tindakan Kelas sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran di kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan konsep melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi: Observasi, wawancara, studi dokumentasi, Catatan Lapangan (field notes) dan angket. Analisis dilakukan mulai dari reduksi data yaitu menelaah seluruh data yang tersedia, penyajian data hingga penarikan kesimpulan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Keabsahan data dilakukan dengan observasi terus menerus dan triangulasi penyidik. Moleong (2006: 330) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pembandingan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebelum menentukan tindakan/perlakuan dalam kegiatan belajar, penulis terlebih dahulu melaksanakan studi lapangan yaitu mengadakan wawancara dengan guru pengajar kelas IX-C SMP Negeri 3 Kota Cirebon. Selain wawancara, juga dilakukan studi dokumentasi terhadap nilai hasil ulangan harian dan pengalaman pembelajaran dalam konsep Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat tahun lalu dan semester I pada tahun pelajaran 2015-2016. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kemampuan siswa dan aktivitasnya pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

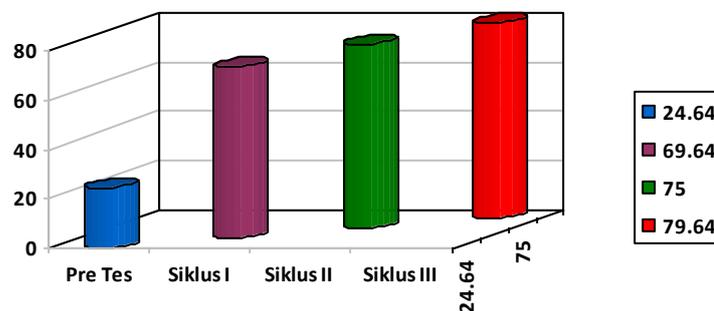
Gambaran awal kemampuan siswa kelas IX-C SMP Negeri 3 Kota Cirebon diperoleh melalui pre tes. Nilai rata-rata pada konsep Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat diperoleh 24,64. Nilai tertinggi 40 sedangkan nilai terendah 0.

Konsep Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS di kelas IX-C SMP Negeri 3 Kota Cirebon, yang dilakukan tiga siklus mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus 1, pencapaian kompetensi para siswa baru mencapai rata-rata 69,64. Pada siklus 2, para siswa mengalami peningkatan kompetensi mencapai rata-rata 75,00 dan siklus III mengalami peningkatan kompetensi mencapai rata-rata 79,64. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,36 begitu pula dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 4,64. Karena terjadi peningkatan hasil belajar pada konsep Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

Share memiliki makna *hipotesis terbukti*. Penjelasan tersebut penulis tuangkan dalam tabel rangkuman perbandingan rata-rata perolehan nilai:

Tabel 1
Rangkuman Perbandingan Hasil Tes

| IHWAL | PRETES | SIKLUS I | SIKLUS II | SIKLUS III |
|-----------|--------|----------|-----------|------------|
| JUMLAH | 690 | 1950 | 2100 | 2230 |
| RATA-RATA | 24,64 | 69,64 | 75,00 | 79,64 |



Grafik 1
Rangkuman Perbandingan Hasil Tes

Berdasarkan perolehan nilai siswa pada siklus I, dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 76 yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 18 siswa dan yang di atas KKM sejumlah 10 siswa dari 28 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 35,71 %. Siklus 2, yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 10 siswa dan yang diatas KKM sejumlah 18 siswa dari 28 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 64,28 %. Demikian pula pada siklus 3, yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 6 siswa dan yang diatas KKM sejumlah 22 siswa dari 28 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 78,57%. Dengan kata lain, penerapan medel pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran memahami konsep Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat berhasil.

Peningkatan perolehan rata-rata nilai siswa, didasari oleh adanya perubahan dan perbaikan proses pembelajaran pada siklus ke-2 dan 3 yang didasarkan atas hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada pembelajaran. Pada siklus 1, proses pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan ketuntasan belajar 35,71 %. Artinya pada siklus ke 1 ini mencapai 36 % tingkat kompetensi yang diharapkan, hal ini belum maksimal sehingga perlu adanya proses pembelajaran siklus 2. Pada siklus II, proses pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan ketuntasan belajar 64,28 %. Artinya pada siklus ke II ini mencapai 64 % tingkat kompetensi yang diharapkan, hal ini belum maksimal sehingga perlu adanya proses pembelajaran siklus 3. Pada siklus III proses pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan ketuntasan belajar mencapai 78,57%. Artinya pada siklus ke III ini mencapai 79 % tingkat kompetensi yang diharapkan, jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran memahami konsep Perjuangan Bangsa Indonesia merebut Irian Barat pada mata pelajaran IPS di

kelas IX C SMP Negeri 3 Kota Cirebon berhasil. Penjelasan tersebut penulis tuangkan dalam tabel rangkuman ketercapaian KKM:

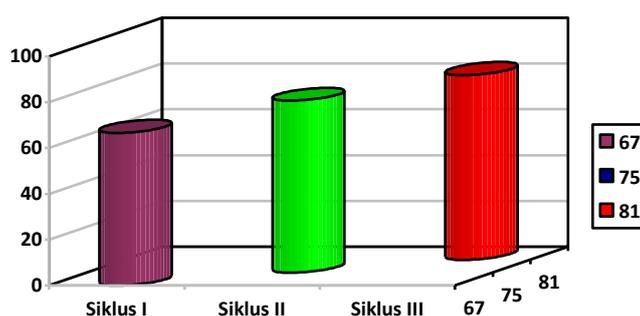
Tabel 2
Rangkuman Ketercapaian KKM

| SIKLUS | < 76 | % | > 76 | % |
|--------|------|----|------|----|
| I | 18 | 64 | 10 | 36 |
| II | 10 | 36 | 18 | 64 |
| III | 6 | 21 | 22 | 79 |

Hasil observasi berkaitan dengan aktivitas belajar siswa secara umum aktivitasnya baik. Yakni aktif, dengan perolehan skor aktivitasnya selalu meningkat, Untuk mempertegas perkembangan progresif perolehan skor aktivitas siswa, berikut ini penulis tuangkan dalam rangkuman perolehan aktivitas belajar siswa:

Tabel 3
Rangkuman Perolehan Aktivitas Belajar Siswa

| SIKLUS | Skor | % | Keterangan |
|--------|------|----|-------------|
| I | 24 | 67 | Baik |
| II | 27 | 75 | Baik |
| III | 29 | 81 | Sangat Baik |



Grafik 2
Rangkuman Aktivitas Belajar Siswa

PENUTUP

Permasalahan yang dituangkan dalam sebuah judul: “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar” (PTK pada siswa Kelas IX-C SMPN 3 Kota Cirebon)”

Berdasarkan analisis data selama 3 siklus dapat disimpulkan: Telah

menunjukkan hasil yang memuaskan, pencapaian kompetensi pada siklus 1, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,36 begitu pula dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 4,64. Berdasarkan perolehan nilai siswa pada siklus I, dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 76 yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 18 siswa dan yang di atas KKM sejumlah 10 siswa dari 28 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 36 %. Siklus 2, yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 10 siswa dan yang diatas KKM sejumlah 18 siswa dari 28 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 64 %. Demikian pula pada siklus 3, yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 6 siswa dan yang diatas KKM sejumlah 22 siswa dari 28 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 79 %.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka disarankan pada pihak yang berkompeten menjadikan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai pilihan dalam pengajaran di sekolah masing-masing melalui modifikasi dan inovasi pembelajaran yang bervariasi.

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi melalui kegiatan penelitian komparatif dan korelasi antara dua model. Perluasan ruang lingkup penelitian akan memperkaya khasanah guru dalam melakukan penelitian ilmiah sehingga profesionalisme akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperalitive Learning*. Jakarta : PT Grasindo
- Darsono M, at. al. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PGRI.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik O, 2000. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bumi Aksara: Bandung
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Lasmawan. 2010. *Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Abdurrahman, 1994. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Slameto, 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Syaiful B D. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tidjan. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Usman, M.U, 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya
- Wiraatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda.